

Mendekatkan Santri Pada Budaya Ilmiah: Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Di Pondok Pesantre Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor

¹Iftitah & ²Mohammad Asrori Mulky

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Email: iftitahakdms@gmail.com & moh.asrori.mulky@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis karya ilmiah perlu dikenalkan sejak SMP dan SMA agar santri terbiasa memproduksi pengetahuan secara tertulis. Kegiatan KKM ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor pada 9 Agustus 2026. Pesantren tersebut dipilih karena relatif baru dan belum banyak tersentuh program literasi akademik perguruan tinggi, dan memiliki santri pada jenjang pendidikan menengah. Kegiatan dilakukan melalui workshop partisipatif yang mencakup pengenalan istilah akademik, perumusan masalah, penyusunan kerangka, penelusuran sumber, penulisan, sitasi, peer review, dan revisi. Pendekatan praktik digunakan agar santri tidak sekadar memahami konsep, tetapi mampu menyusun gagasan berdasarkan topik yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendampingan juga diarahkan pada ketelitian memilih sumber serta membedakan gagasan pribadi dari pendapat yang bersumber dari rujukan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri mulai mampu memfokuskan topik, menggunakan sumber, dan memahami pentingnya argumen, rujukan, serta revisi. Luaran kegiatan berupa rumusan masalah, kerangka, paragraf berbasis sumber, dan draf kecil. Kegiatan ini sekaligus memperkenalkan budaya membaca, bertanya, menulis, dan memperbaiki tulisan sebagai bagian dari proses belajar ilmiah. Kegiatan tersebut menjadi langkah awal pemerataan budaya ilmiah di pesantren yang perlu dilanjutkan melalui pendampingan dan latihan menulis secara berkala.

Kata kunci: karya ilmiah; literasi akademik; santri; pesantren; KKM; budaya ilmiah.

Abstract

Scientific writing should be introduced at the junior and senior secondary school levels (SMP & SMA) so that santri become accustomed to producing knowledge in written form. This community engagement activity was conducted at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor on August 9, 2026. The pesantren was selected because it is relatively small, has received limited attention from higher education institutions in terms of academic literacy programs, and serves students at the secondary education level. The activity employed a participatory workshop covering academic terminology, problem formulation, outlining, source searching, writing, citation, peer review, and revision. A practice-based approach was used to enable santri not only to understand the concepts but also to develop ideas based on topics relevant to their everyday experiences. The mentoring process emphasized careful source selection and distinguishing personal ideas from those derived from references. The results indicate that the santri began to develop their ability to focus topics, use sources, and understand the importance of arguments, references, and revision. The outputs included research questions, outlines, source-based paragraphs, and mini-drafts. The activity also introduced reading, questioning, writing, and revising as integral parts of the scientific learning process. This activity represents an initial step toward expanding access to academic culture in pesantren and should be continued through ongoing mentoring and regular writing practice.

Keywords: scientific writing; academic literacy; santri; pesantren; community engagement; academic culture.

A. PENDAHULUAN

Pesantren memiliki tradisi belajar yang kuat melalui pembacaan teks, hafalan, talaqqi, musyawarah, dan penghormatan terhadap sumber pengetahuan. Tradisi tersebut menyediakan modal penting bagi pembentukan kemampuan akademik. Santri terbiasa berhadapan dengan teks, menerima penjelasan guru, membandingkan pendapat, dan mencari dasar bagi suatu jawaban. Persoalannya muncul ketika pengetahuan yang diperoleh itu harus dipindahkan ke bentuk tulisan akademik yang memiliki struktur, masalah, argumentasi, rujukan, dan tata cara sitasi yang jelas. Kemampuan membaca kitab atau memahami materi pelajaran belum dengan sendirinya membuat seseorang mampu menyusun karya ilmiah. Jarak tersebut perlu diperkecil sejak dini. Karya tulis ilmiah sebaiknya tidak baru diperkenalkan ketika santri masuk perguruan tinggi dan tiba-tiba harus menulis makalah, proposal penelitian, atau skripsi. Pengenalan dapat dimulai ketika mereka duduk di sekolah menengah pertama dan dilanjutkan pada sekolah menengah atas. Pada tahap itu, yang diperlukan bukan tuntutan menghasilkan artikel jurnal, melainkan pembiasaan terhadap istilah dan cara kerja dasar: apa yang dimaksud topik, masalah, argumen, sumber, kutipan, parafrase, daftar pustaka, dan revisi. Kebiasaan tersebut akan menjadi modal ketika santri memasuki lingkungan akademik yang lebih tinggi.

Penulisan ilmiah juga penting karena pesantren memiliki banyak pengalaman yang layak didokumentasikan. Praktik tahfiz, pembelajaran kitab, pendidikan karakter, pengelolaan kedisiplinan, bahasa Arab, kegiatan sosial, ekonomi pesantren, penggunaan media digital, sampai hubungan pesantren dengan masyarakat merupakan bahan yang dapat diolah menjadi tulisan. Jika santri hanya menjadi pembaca, pengalaman tersebut lebih banyak hadir sebagai pengetahuan internal. Ketika santri mulai menulis, pengalaman lokal dapat dicatat, diperiksa melalui sumber, dibandingkan dengan pengalaman lain, dan dikembangkan menjadi pengetahuan yang dapat dibaca di luar lingkungan pesantren. Perspektif *academic literacies* membantu menjelaskan persoalan tersebut. Lea dan Street (1998) memandang penulisan akademik sebagai praktik sosial yang menuntut peserta didik memahami cara kerja komunitas akademik, bukan sekadar menghindari kesalahan bahasa. Wingate (2012) menunjukkan pentingnya bekerja dengan teks dan genre yang nyata agar peserta didik memahami bagaimana argumen akademik dibentuk. Bagi santri, pendekatan semacam ini berarti bahwa pelatihan tidak dimulai dengan anggapan bahwa tradisi belajar pesantren harus diganti. Yang dilakukan ialah memperluas keterampilan yang sudah mereka miliki agar dapat digunakan dalam lingkungan akademik kontemporer.

Sejumlah kegiatan pengabdian memperlihatkan kebutuhan yang serupa. Muslihah et al. (2023) melaporkan bahwa pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi santri dengan model *hybrid project-based learning* diarahkan pada penulisan dan presentasi karya. Muhajir et al. (2024) menekankan perlunya penguatan materi, bahasa, logika, dan pengorganisasian dalam penulisan karya tulis ilmiah Al-Qur'an. Sudaryono et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan penulisan di pesantren dapat diarahkan pada penguatan literasi akademik dan budaya riset. Rangkaian pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa potensi intelektual santri membutuhkan ruang latihan yang konkret agar berubah menjadi keterampilan menulis. KKM ini mengambil titik berangkat yang lebih spesifik. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor bukan pesantren dengan skala besar yang selama ini menjadi pusat perhatian

kegiatan akademik perguruan tinggi. Justru kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pemilihannya. Pesantren yang relatif kecil dan belum banyak tersentuh program penguatan literasi akademik memiliki ruang pengabdian yang nyata. Pengabdian tidak selalu harus diarahkan kepada lembaga yang sudah memiliki fasilitas lengkap atau dikenal luas. Perguruan tinggi juga perlu mendekati lembaga pendidikan yang berada di luar pusat perhatian agar akses terhadap pengetahuan akademik tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Pemilihan lokasi juga berkaitan dengan karakter santri yang berada pada jenjang pendidikan menengah. Masa SMP dan SMA merupakan fase yang tepat untuk memperkenalkan istilah akademik sebelum tuntutan penulisan di perguruan tinggi menjadi lebih berat. Pada usia tersebut, santri dapat diarahkan untuk memahami bahwa menulis bukan sekadar merangkai kalimat. Menulis berarti memilih persoalan, mengajukan pertanyaan, mencari sumber, menimbang bukti, dan memperbaiki gagasan. Pengenalan semacam ini diharapkan membuat karya ilmiah terasa sebagai bagian dari proses belajar, bukan tugas yang muncul tiba-tiba ketika memasuki perguruan tinggi. Atas dasar inilah kegiatan KKM dirancang bukan sebagai seminar satu arah. Santri diajak mencoba langsung proses menulis dalam skala kecil. Materi disusun dari pengenalan istilah, praktik mempersempit topik, penyusunan masalah, pencarian sumber, penulisan paragraf, parafrase, sitasi, pembacaan teman sebaya, dan revisi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tersebut, menjelaskan alasan pemilihan lokasi, memetakan hasil latihan yang dihasilkan santri, serta merumuskan bentuk keberlanjutan yang dapat dilakukan pesantren setelah kegiatan KKM selesai.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada 9 Agustus 2026 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor, Jl. H. Mawi, Gg. Omega, Kp. Jati Waru, RT/RW 003/002, Waru, Parung, Bogor 16330. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih delapan jam, dari pagi hingga sore, dan merupakan bagian dari KKM mahasiswa STISNU Nusantara Tangerang. Pihak pesantren menerima pelaksanaan kegiatan melalui Aday Kodarudin selaku Pembina/Pemimpin Pondok Pesantren Almaa Parung. Dengan demikian, maka metode pelaksanaan ini menggunakan *workshop* partisipatif berbasis praktik. Pilihan ini disesuaikan dengan karakter keterampilan menulis yang tidak cukup dikuasai melalui penjelasan. Peserta perlu mengalami sendiri proses memilih topik, membuat pertanyaan, membaca sumber, menyusun paragraf, menerima tanggapan, dan melakukan perbaikan. Model ini sejalan dengan pengalaman pengabdian sebelumnya yang menggunakan *project-based learning* dan pendampingan dalam pelatihan penulisan bagi santri (Muslihati et al., 2023; Sudaryono et al., 2025).

Tahap pertama ialah persiapan. Fasilitator memetakan kebutuhan materi dan menyiapkan contoh tulisan, lembar kerja, bahan latihan, serta contoh sumber yang dapat ditelusuri. Materi tidak diarahkan pada teori metodologi penelitian yang luas. Fokusnya adalah kemampuan dasar yang paling mungkin langsung dipraktikkan oleh santri tingkat sekolah menengah: memahami istilah akademik, membedakan tema dan masalah, membuat kerangka, mencari sumber, menulis paragraf, melakukan parafrase, mencantumkan sitasi, dan memperbaiki tulisan. Tahap kedua ialah pelaksanaan inti. Kegiatan dimulai dengan orientasi mengenai mengapa santri perlu mengenal karya ilmiah. Fasilitator kemudian membawa peserta dari topik yang dekat

dengan kehidupan mereka menuju masalah yang lebih terarah. Setelah itu peserta menyusun kerangka, mencari rujukan, menulis paragraf, dan belajar menghubungkan sumber dengan gagasan sendiri. Tahap berikutnya berupa *peer review* dan revisi. Urutan ini dibuat agar setiap materi segera diikuti praktik. Tahap ketiga ialah evaluasi formatif. Evaluasi tidak menggunakan desain eksperimen dan tidak mengklaim persentase peningkatan kemampuan karena tidak tersedia data pretest-posttest yang dikumpulkan secara sistematis. Bahan evaluasi berupa catatan proses, pertanyaan dan respons selama diskusi, produk latihan, serta perubahan pada draf setelah menerima umpan balik. Lima aspek yang diperhatikan ialah ketajaman masalah, organisasi gagasan, relevansi sumber, ketepatan sitasi, dan kualitas revisi. Cara ini dipilih agar laporan kegiatan tetap sesuai dengan bukti yang benar-benar tersedia.



Gambar 1. Lokasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor sebagai tempat pelaksanaan KKM, 9 Agustus 2026.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Fokus	Aktivitas Peserta	Luaran
Pagi I	Orientasi akademik	Mengenal karya ilmiah dan istilah dasar; membandingkan opini dengan paragraf berbasis sumber.	Pemahaman awal tentang ciri tulisan ilmiah
Pagi II	Topik dan masalah	Memilih isu yang dekat dengan kehidupan pesantren dan mempersempitnya menjadi pertanyaan.	Topik terfokus dan rumusan masalah
Menjelang siang	Kerangka dan sumber	Menyusun subpokok; mengenal Google Scholar, jurnal, DOI, dan metadata artikel.	Kerangka dan rujukan awal
Siang	Menulis dan sitasi	Menulis paragraf, berlatih parafrase, dan memasukkan sitasi.	Paragraf berbasis sumber
Sore	<i>Peer review</i> dan revisi	Membaca tulisan teman, memberi komentar, memperbaiki draf, dan melakukan refleksi.	Draf mini yang direvisi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengapa Pesantren Almaa Parung Dipilih?

Pemilihan lokasi merupakan bagian penting dari desain pengabdian. Kegiatan ini tidak diarahkan kepada pesantren karena ukuran, popularitas, atau kemudahan aksesnya, melainkan karena terdapat kebutuhan yang relevan dengan kompetensi akademik mahasiswa. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung merupakan lembaga yang relatif tidak besar dengan santri pada jenjang pendidikan menengah. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi kegiatan

KKM untuk menyentuh kebutuhan yang sering kali belum menjadi perhatian utama program akademik perguruan tinggi. Pilihan tersebut juga berangkat dari gagasan pemerataan akses terhadap budaya ilmiah. Program pengabdian perguruan tinggi mudah terkonsentrasi pada lembaga yang sudah memiliki jaringan, fasilitas, atau nama yang dikenal. Padahal, pesantren yang lebih kecil juga memiliki santri dengan potensi akademik yang perlu diperkenalkan pada sumber dan kebiasaan ilmiah. Pengabdian di lokasi semacam ini mempunyai arti strategis karena perguruan tinggi datang bukan untuk mengulang materi yang sudah tersedia, tetapi membuka pintu menuju bentuk pengetahuan yang mungkin belum akrab bagi peserta.

Pertimbangan lain yaitu berdasarkan usia peserta. Santri pada jenjang SMP dan SMA belum berada pada tahap yang menuntut publikasi ilmiah, tetapi justru karena itu pengenalan dapat dilakukan secara bertahap. Mereka dapat belajar istilah akademik tanpa tekanan untuk langsung menghasilkan karya sempurna. Istilah seperti masalah penelitian, argumen, sumber primer, parafrase, sitasi, DOI, daftar pustaka, *peer review*, dan revisi diperkenalkan sebagai bagian dari kosakata belajar. Pengenalan lebih awal diharapkan mengurangi jarak ketika mereka kelak memasuki perguruan tinggi. Demikian dengan pemilihan lokasi atas pertimbangan tersebut membuat kegiatan KKM memiliki sasaran yang lebih jelas. Yang hendak dibangun bukan sekadar keterampilan teknis menulis, melainkan kedekatan santri dengan budaya akademik. Santri perlu mengetahui bahwa tradisi membaca dan mengaji yang mereka jalani dapat diteruskan melalui aktivitas menulis, menelusuri sumber, menguji pendapat, dan mendokumentasikan pengetahuan. Di titik ini, kegiatan pengabdian menjadi ruang pertemuan antara tradisi pesantren dan kebutuhan akademik modern.

2. Memperkenalkan Istilah Akademik sebagai Langkah Awal

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pengenalan istilah merupakan bagian yang tidak dapat dilewati. Bagi mahasiswa, istilah seperti topik, rumusan masalah, argumen, sitasi, parafrase, referensi, dan revisi mungkin terdengar biasa. Bagi penulis pemula, istilah tersebut memiliki fungsi yang perlu dijelaskan melalui contoh. Karena itu, fasilitator tidak memberikan daftar definisi yang harus dihafalkan. Istilah diperkenalkan ketika peserta mengerjakan pekerjaan tertentu. Ketika peserta diminta memilih tema, misalnya tentang tahfiz dan teknologi, fasilitator menunjukkan bahwa tema tersebut belum otomatis menjadi masalah. Peserta perlu mempersempitnya: teknologi apa, digunakan oleh siapa, untuk kegiatan apa, dan persoalan apa yang hendak dipahami. Dari proses itu, istilah rumusan masalah menjadi konkret. Demikian pula istilah argumen diperkenalkan ketika peserta harus menjelaskan mengapa sebuah pernyataan perlu didukung oleh sumber.

Pendekatan semacam ini membuat istilah akademik tidak berdiri sebagai kosakata asing. Peserta melihat fungsi setiap istilah dalam proses menulis. Sumber dibutuhkan karena tulisan harus dapat ditelusuri. Sitasi diperlukan karena gagasan orang lain harus diakui. Parafrase diperlukan agar penulis benar-benar memahami sumber. Revisi diperlukan karena tulisan pertama belum tentu jelas bagi pembaca. *Peer review* diperlukan karena penulis membutuhkan pandangan dari orang lain. Pengalaman tersebut penting bagi santri yang sedang membangun identitas akademiknya. Lea dan Street (1998) menjelaskan bahwa literasi akademik berkaitan dengan cara peserta didik memasuki praktik dan konvensi komunitas akademik. Kegiatan

KKM ini menerjemahkan gagasan tersebut pada level yang lebih awal: sebelum santri diminta menulis karya ilmiah yang panjang, mereka perlu merasa bahwa istilah dan kebiasaan akademik merupakan bagian yang dapat dipelajari.

3. Dari Tema ke Masalah: Belajar Bertanya Sebelum Menulis

Bagian yang paling menentukan dalam latihan adalah peralihan dari tema ke masalah. Peserta diarahkan memilih isu yang dekat dengan pengalaman mereka agar beban awal tidak terlalu berat. Tema seperti tahfiz Al-Qur'an, penggunaan gawai, kebersihan pesantren, pendidikan karakter, atau media sosial kemudian dipersempit melalui pertanyaan. Teknik ini menempatkan bertanya sebagai langkah awal menulis. Misalnya, "media sosial dan santri" terlalu luas untuk menjadi tulisan latihan. Peserta diarahkan mempertanyakan aspek yang lebih spesifik: apakah yang dibahas distraksi ketika menghafal, pemanfaatan media sosial untuk belajar, atau cara santri mencari informasi keagamaan? Setelah pilihan dibuat, pertanyaan dapat dirumuskan dan kerangka mulai terbentuk. Proses tersebut menunjukkan bahwa menulis sebenarnya dimulai sebelum kalimat pertama ditulis. Pada tahap ini, peserta tidak dituntut menghasilkan kebaruan penelitian seperti yang dipersyaratkan pada skripsi atau artikel jurnal. Tujuannya ialah membangun kebiasaan berpikir bahwa sebuah tulisan harus memiliki pusat persoalan. Topik yang sederhana tetap bernilai sebagai latihan jika pertanyaannya jelas. Prinsip ini penting untuk penulis pemula karena tuntutan membuat topik yang terlalu besar sering membuat tulisan berhenti pada uraian umum. Pendekatan tersebut sejalan dengan pengalaman Muslihati et al. (2023) yang menempatkan penulisan karya ilmiah sebagai keterampilan yang perlu dilatih melalui aktivitas proyek. Dalam kegiatan di Almaa Parung, proyek dibuat lebih kecil agar sesuai dengan waktu satu hari. Produk yang dituju bukan artikel lengkap, melainkan rangkaian keputusan yang memperlihatkan proses menuju tulisan.

4. Kerangka, Paragraf, dan Hubungan antara Sumber dengan Gagasan

Setelah rumusan masalah terbentuk, peserta menyusun kerangka tiga sampai lima subpokok. Kerangka digunakan sebagai alat untuk menjaga arah tulisan. Peserta diajak melihat bahwa subpokok yang menarik belum tentu perlu dimasukkan apabila tidak membantu menjawab masalah. Dengan cara tersebut, kerangka berfungsi sebagai alat seleksi, bukan sekadar daftar isi. Latihan berikutnya ialah mengubah satu subpokok menjadi paragraf. Fasilitator menggunakan pola sederhana: gagasan utama, sumber atau bukti, lalu penjelasan penulis mengenai hubungan sumber tersebut dengan gagasan. Pola ini tidak diperlakukan sebagai formula yang harus selalu sama, tetapi sebagai pegangan awal agar peserta tidak menumpuk kutipan. Sumber tidak dibiarkan berbicara sendiri; penulis harus menjelaskan apa arti sumber bagi tulisannya. Prinsip tersebut penting karena salah satu kesulitan penulis pemula ialah membedakan antara "memiliki banyak kutipan" dan "memiliki argumentasi". Paragraf yang berisi definisi dari beberapa sumber belum tentu memiliki arah. Sebaliknya, satu sumber yang benar-benar relevan dapat lebih berguna apabila penulis mampu menjelaskan, membandingkan, atau menghubungkannya dengan masalah yang sedang dibahas.

Dalam hal ini, Wingate (2012) menekankan pentingnya menggunakan teks nyata dan memahami genre dalam pembelajaran menulis akademik untuk mempermudah mengarahkan kepada para peserta, terutama bagi para pemula. Dalam kegiatan KKM, prinsip tersebut diterapkan dengan membandingkan contoh paragraf dan membedah fungsi setiap bagian. Peserta kemudian mencoba membuat paragraf sendiri. Umpan balik pertama-tama diarahkan pada isi dan struktur, kemudian dilanjutkan pada persoalan ejaan dan gaya bahasa yang ditempatkan setelah gagasan memiliki arah yang sudah jelas.



Gambar 2. Proses dialog dan pendampingan penulisan karya ilmiah bersama santri.

5. Penelusuran Sumber, Parafrase, dan Sitasi

Penelusuran sumber menjadi bagian penting karena peserta berada dalam lingkungan informasi digital. Peserta diperkenalkan pada Google Scholar dan laman jurnal sebagai pintu masuk, kemudian diarahkan untuk memperhatikan nama penulis, tahun, nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI. Tujuannya bukan mengumpulkan sebanyak mungkin artikel, tetapi memahami fungsi setiap sumber dalam tulisan. Peserta juga diarahkan untuk membedakan pencarian informasi dengan membaca sumber. Menemukan judul yang sesuai belum berarti menemukan bukti yang dapat digunakan. Abstrak membantu memahami arah artikel, tetapi bagian yang dipakai dalam tulisan tetap perlu diperiksa. Kebiasaan ini menjadi penting agar daftar pustaka tidak sekadar menjadi hiasan akademik. ACRL (2016) menekankan pentingnya kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat; prinsip tersebut relevan untuk penulis pemula di pesantren.

Parafrase kemudian dikenalkan sebagai proses memahami. Peserta membaca bagian sumber, menangkap gagasan utamanya, menuliskan kembali dengan struktur sendiri, lalu mencocokkan hasilnya dengan sumber agar makna tidak berubah. Cara ini membantu

membedakan parafrase dari sekadar mengganti beberapa kata dengan sinonim. Sitasi diberikan setelah gagasan dipahami. Penekanan tersebut penting untuk membangun integritas akademik sejak awal. Sitasi juga dijelaskan sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul pengetahuan. Tradisi pesantren mengenal pentingnya sumber, guru, dan sanad keilmuan. Jaeni (2024) menunjukkan bahwa penulisan taqridh dan sanad keilmuan dalam tradisi pesantren dapat dibaca sebagai bentuk literasi akademik komunitas pesantren. Pelatihan ini berusaha menghubungkan nilai tersebut dengan praktik akademik modern: gagasan orang lain harus diakui dan pembaca harus diberi jalan untuk menelusuri sumbernya.

Perhatian terhadap sumber menjadi semakin penting ketika santri menggunakan kecerdasan buatan generatif. UNESCO (2023) menekankan pendekatan yang berpusat pada manusia dalam penggunaan GenAI di pendidikan dan penelitian. Dalam kegiatan ini, AI diperkenalkan secara terbatas sebagai alat bantu untuk menguji pertanyaan atau struktur, bukan sebagai sumber ilmiah. Setiap referensi, angka, kutipan, dan fakta tetap harus diperiksa melalui sumber asli. Penulis bertanggung jawab terhadap teks yang menggunakan namanya.

6. Peer Review dan Revisi: Memindahkan Musyawarah ke Dalam Tulisan

Sesi sore digunakan untuk membaca tulisan teman. Peserta tidak diminta memberikan penilaian angka, tetapi menjawab beberapa pertanyaan: apakah masalahnya jelas, apakah paragraf memiliki satu pusat gagasan, apakah sumber relevan, apakah gagasan sumber berbeda dari analisis penulis, dan bagian mana yang paling perlu diperbaiki. Bentuk ini membuat umpan balik lebih mudah dipahami oleh penulis pemula. *Peer review* memiliki kedekatan dengan budaya musyawarah yang sudah dikenal santri. Perbedaannya terletak pada objek yang dibahas. Yang diperiksa bukan pribadi penulis, melainkan teks. Peserta belajar bahwa komentar akademik harus spesifik. Pernyataan “tulisannya kurang bagus” tidak banyak membantu; komentar seperti “klaim ini belum memiliki sumber” atau “paragraf memuat dua gagasan yang berbeda” lebih mudah ditindaklanjuti.

Huisman et al. (2019) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa formative peer feedback dapat memberikan perbaikan pada performa menulis dibandingkan kondisi tanpa umpan balik. Temuan tersebut memperkuat keputusan untuk memasukkan *peer review* dalam kegiatan. Namun, dalam KKM satu hari, *peer review* hanya diposisikan sebagai satu putaran latihan. Draf yang dihasilkan tidak dianggap final karena keterampilan menulis membutuhkan waktu, pembacaan ulang, dan revisi berulang. Revisi menjadi bagian penting dari hasil kegiatan. Peserta memilih komentar yang relevan, memperbaiki bagian yang dianggap lemah, dan membaca kembali draf. Proses tersebut menanamkan satu pemahaman sederhana: tulisan ilmiah bukan pekerjaan sekali jadi. Gagasan dapat berubah setelah sumber dibaca, struktur dapat disusun ulang setelah mendapat komentar, dan paragraf dapat diperbaiki ketika pembaca menemukan bagian yang tidak jelas.

7. Luaran Kegiatan dan Model Baca-Tanya-Tulis-Rujuk-Revisi

Luaran kegiatan disusun bertahap agar manfaat KKM dapat dilihat dari produk, bukan hanya dari dokumentasi acara. Peserta diarahkan menghasilkan topik yang lebih terfokus, rumusan masalah, kerangka, paragraf berbasis sumber, daftar rujukan awal, dan draf mini yang telah memperoleh umpan balik. Rangkaian tersebut lebih realistis daripada menargetkan artikel

jurnal lengkap dalam satu hari. Pengalaman pelaksanaan kemudian dirumuskan dalam model Baca-Tanya-Tulis-Rujuk-Revisi. “Baca” menempatkan santri sebagai pembaca sebelum menjadi penulis. “Tanya” mengubah bacaan dan pengalaman menjadi persoalan. “Tulis” memaksa gagasan mengambil bentuk yang dapat dibaca orang lain. “Rujuk” menghubungkan klaim dengan sumber yang dapat diperiksa. “Revisi” membuka ruang koreksi setelah tulisan dibaca oleh orang lain.

Model tersebut bukan prosedur kaku. Dalam praktiknya, santri dapat kembali membaca ketika menemukan kekurangan sumber, mengubah pertanyaan setelah menemukan informasi baru, atau menyusun ulang kerangka ketika draf berkembang. Nilai model ini justru terletak pada kemudahannya untuk diingat dan diteruskan oleh guru atau pengurus pesantren. Model ini juga memiliki hubungan dengan tradisi belajar pesantren. Membaca dan merujuk sudah menjadi bagian dari kehidupan keilmuan pesantren; bertanya dekat dengan musyawarah; menulis dan merevisi membawa kegiatan tersebut ke bentuk akademik yang lebih sistematis. Karena itu, karya ilmiah tidak perlu diperkenalkan sebagai keterampilan yang sama sekali asing. Ia dapat tumbuh dari kebiasaan belajar yang telah ada, kemudian diperluas dengan perangkat akademik modern.

Tabel 2. Model Baca-Tanya-Tulis-Rujuk-Revisi

Tahap	Pertanyaan kunci	Keterampilan	Produk
Baca	Apa yang sudah diketahui dan apa yang perlu dipahami?	Membaca kritis dan mencatat sumber	Catatan bacaan
Tanya	Masalah apa yang cukup fokus untuk dibahas?	Perumusan masalah	Pertanyaan ilmiah
Tulis	Bagaimana gagasan disusun agar dapat diikuti pembaca?	Kerangka dan paragraf argumentatif	Draf awal
Rujuk	Sumber apa yang benar-benar mendukung klaim?	Literasi informasi, parafrase, sitasi	Paragraf berbasis rujukan
Revisi	Apa yang berubah setelah mendapat umpan balik?	Evaluasi dan perbaikan	Draf mini yang direvisi

8. Catatan Kritis dan Keberlanjutan Program

Kegiatan satu hari memiliki batas yang harus dinyatakan secara terbuka. Pelatihan dapat membuka pemahaman dan memberi pengalaman menulis, tetapi tidak cukup untuk membentuk keterampilan yang matang. Karena itu, hasil kegiatan tidak dibaca sebagai peningkatan kemampuan yang bersifat final. Nilai utama kegiatan terletak pada terbukanya pengalaman pertama dan tersedianya perangkat kerja yang dapat digunakan kembali. Keterbatasan lain ialah belum adanya pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Karena itu, artikel ini tidak menyajikan persentase peningkatan. Pilihan tersebut penting agar laporan pengabdian tidak mengubah pengamatan kegiatan menjadi klaim statistik yang tidak memiliki dasar. Penelitian atau pengabdian berikutnya dapat memperkuat evaluasi dengan mengambil sampel tulisan sebelum dan sesudah pelatihan, menggunakan rubrik yang sama, serta mendokumentasikan proses pendampingan selama beberapa minggu.

Keberlanjutan dapat dimulai dengan langkah sederhana. Pesantren dapat membuat klub menulis yang bertemu dua kali sebulan, memberikan tugas esai pendek, atau menunjuk beberapa santri sebagai teman pendamping. Tema tulisan tidak harus jauh dari kehidupan pesantren. Santri dapat menulis ringkasan kritis kitab, pengalaman menghafal, praktik disiplin, pemanfaatan teknologi dalam belajar, pengelolaan lingkungan, atau persoalan sosial di sekitar pesantren. Dengan tema yang dekat, latihan menulis dapat berjalan tanpa menunggu program KKM berikutnya. Pendampingan guru atau pengurus menjadi faktor penting. Pesantren dapat menyediakan contoh karya, daftar sumber terbuka, lembar kerja, dan jadwal revisi sederhana. Pada tahap berikutnya, draf mini dapat dikembangkan menjadi esai yang lebih panjang, karya tulis untuk kompetisi, atau artikel populer berbasis rujukan. Dengan cara bertahap, santri belajar bahwa karya ilmiah tumbuh melalui latihan dan revisi, bukan melalui tuntutan menghasilkan tulisan sempurna pada percobaan pertama. Pada tingkat perguruan tinggi, kegiatan ini memberi pelajaran bahwa KKM dapat diarahkan pada penguatan kapasitas yang memiliki kemungkinan bertahan setelah mahasiswa meninggalkan lokasi. Perguruan tinggi tidak berhenti pada transfer materi. Ia meninggalkan cara kerja yang dapat digunakan kembali oleh mitra. Dalam kasus Almaa Parung, cara kerja tersebut berupa pengenalan istilah akademik, latihan merumuskan masalah, penelusuran sumber, penulisan berbasis rujukan, *peer review*, dan model Baca-Tanya-Tulis-Rujuk-Revisi.

D. KESIMPULAN

Pelatihan penulisan karya ilmiah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor menunjukkan bahwa pengabdian kepada pesantren dapat diarahkan pada kebutuhan yang sering luput dari perhatian, yaitu pengenalan budaya ilmiah sejak jenjang pendidikan menengah. Pesantren dipilih karena relatif kecil, belum banyak disentuh program literasi akademik perguruan tinggi, dan memiliki santri pada fase yang tepat untuk mengenal istilah serta kebiasaan akademik. Kegiatan satu hari pada 9 Agustus 2026 menempatkan praktik sebagai pusat pelaksanaan. Santri diperkenalkan pada perbedaan tema dan masalah, penyusunan kerangka, penggunaan sumber, penulisan paragraf, parafrase, sitasi, *peer review*, dan revisi. Luaran kegiatan berupa rumusan masalah, kerangka, paragraf berbasis sumber, rujukan awal, serta draf mini yang telah memperoleh umpan balik. Hasil tersebut belum dapat

dibaca sebagai peningkatan kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan desain pretest-posttest, tetapi proses pelaksanaan memperlihatkan bahwa santri dapat mulai memasuki cara kerja penulisan ilmiah ketika materi diberikan melalui praktik yang dekat dengan pengalaman mereka. Model Baca-Tanya-Tulis-Rujuk-Revisi menjadi perangkat sederhana yang dapat diteruskan di lingkungan pesantren. Model tersebut menghubungkan kebiasaan membaca dan merujuk yang telah hidup dalam tradisi pesantren dengan kebutuhan menulis akademik modern. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada latihan berkala, pendampingan guru, *peer* tutor, dan pengembangan komunitas menulis. Dengan cara itu, KKM tidak berhenti sebagai satu kegiatan, tetapi menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya kebiasaan membaca kritis, menulis sistematis, dan memproduksi pengetahuan dari lingkungan pesantren sendiri.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, para ustaz, dan keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Almaa Parung Bogor yang memberikan ruang bagi pelaksanaan KKM, khususnya Aday Kodarudin selaku Pembina/Pemimpin yang memberikan penerimaan terhadap kegiatan, serta kepada para santri yang terlibat dalam proses pelatihan. Terima kasih juga disampaikan kepada STISNU Nusantara Tangerang atas dukungan terhadap pelaksanaan KKM sebagai ruang pengabdian dan penguatan kapasitas masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. American Library Association.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Huisman, B., Saab, N., van den Broek, P., & van Driel, J. (2019). The impact of formative peer feedback on higher education students' academic writing: A meta-analysis. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(6), 863–880. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1545896>
- Jaeni, M. (2024). Writing taqrid and sanad of scientific kiai Islamic boarding schools as academic literacy traditions of the Islamic boarding school community. *Proceeding International Conference on Islam and Education*, 3(1), 2723–2732.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (1998). Student writing in higher education: An academic literacies approach. *Studies in Higher Education*, 23(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/03075079812331380364>
- Muhajir, M., Syamsu, A., Akidah, I., & Mansyur, U. (2024). Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah Alquran bagi santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mizanul Ulum Sanrobone. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 300–307. <https://doi.org/10.51179/pkm.v7i3.2859>
- Muslihati, M., Taufiq, A., Sopingi, S., Saputra, N. M. A., & Diyana, T. N. (2023). Peningkatan keterampilan penulisan karya tulis ilmiah pada santri dengan model hybrid project based

- learning. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(2), 260–267. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11742>
- Sudaryono, E. A., Sutopo, B., Sulardi, S., Kurniasih, L., Widarjo, W., Adiati, A. K., Kurniawati, E. M., & Chayati, N. (2025). Peningkatan literasi akademik melalui pendampingan penulisan karya ilmiah di Pondok Pesantren Kharisma Haromain. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 114–122. <https://doi.org/10.33061/awpm.v9i2.12972>
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. *UNESCO*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693>
- Wingate, U. (2012). Using academic literacies and genre-based models for academic writing instruction: A ‘literacy’ journey. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(1), 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2011.11.006>